

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sekali oleh masyarakat luar akan keanekaragaman budaya daerah. Kebudayaan daerah merupakan kebudayaan yang mempunyai ciri yang khas dan beranekaragam wujudnya, hal itu disebabkan karena latar belakang asal mula budaya itu sendiri. Budaya Indonesia sangat dikenal dengan upacara adatnya yang dilakukan dengan khidmat dan sakral, masyarakatnya masih menjunjung tinggi tradisi-tradisi adat yang dilakukan oleh para nenek moyang mereka. Menurut para ahli tradisi adalah suatu budaya dan adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya dan diwujudkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Para nenek moyang pasti menginginkan para generasi penerusnya untuk tetap menjaga kelestarian peninggalan mereka. Peninggalan nenek moyang tersebut berupa material dan non-material. Peninggalan material mengacu pada semua ciptaan masyarakat seperti pakaian, bangunan rumah dan monumen. Sedangkan non-material yaitu ciptaan-ciptaan abstrak yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi, contohnya norma, adat istiadat, dan sistem kepercayaan.

Salah satu budaya yang masih bertahan adalah upacara pernikahan secara adat. Manusia selama hidupnya mengalami perubahan dalam tingkatan hidup yang disebut daur kehidupan, yaitu masa anak-anak, remaja, nikah, masa tua dan mati. Peralihan tingkat yang dianggap penting yaitu peralihan dari tingkat remaja menuju tingkat berkeluarga yaitu pernikahan. Pernikahan merupakan pengaturan tingkah laku manusia yang berkaitan dengan kehidupannya (Koentjaraningrat,1997) .Pernikahan adalah sebuah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia (dalam UU No. 1 Tahun 1974). Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan

variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula.

Pernikahan adalah salah satu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat adat, sebab pernikahan bukan hanya menyangkut kedua mempelai, tetapi juga ada orang tua kedua belah pihak dan keluarga mereka masing-masing. Dalam hukum adat pernikahan itu bukan hanya merupakan peristiwa penting bagi mereka yang masih hidup saja, tetapi pernikahan juga merupakan peristiwa yang sangat berarti serta yang sepenuhnya mendapat perhatian dan diikuti oleh arwah-arwah para leluhur kedua belah pihak. Pernikahan dalam suatu adat bersifat sakral karena prosesi pernikahan harus dijalankan dengan khidmat. Dalam masyarakat Jawa, upacara pernikahan dianggap penting karena makna utama adalah pembentukan *somah baru* (keluarga baru) yang mandiri¹. Selain makna tersebut, pernikahan juga dimaknai sebagai pelebaran tali persaudaraan.

Sebagian besar orang keturunan Jawa pasti punya hasrat ingin melestarikan budaya pernikahan adat Jawa². Dalam masyarakat Jawa, pernikahan rasanya sulit dilepaskan dari memori komunitas masyarakatnya, pada umumnya masyarakat Jawa masih memegang tradisi-tradisi pendahulu atau leluhurnya. Apabila tradisi leluhur dianggap memberikan manfaat dan nilai positif bagi masyarakat, maka tradisi pernikahan adat ini masih dipertahankan. Menurut para leluhur menyelenggarakan pernikahan secara adat Jawa ini bertujuan agar kehidupan rumah tangga pengantin sejahtera di masa depan kelak.

Tata cara pernikahan adalah produk budaya yang secara umum selalu ada pada setiap masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari keberadaan pernikahan sebagai bentuk pelembagaan sebuah hubungan dua insan, pria-

¹ Hildred Geertz. 1983. *Keluarga Jawa*. terj. Hersri. Jakarta: Grafiti Pers

² Lihat Pringgwidaga, Suwarna. 2006. *Tata Upacara dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Kansius, 22

wanita. Dari bentuk yang sederhana hingga yang rumit, proses pelembagaan sebuah hubungan dua insan pada sebuah budaya selalu ada, karena bersatunya dua manusia untuk meneruskan kehidupan menjadi bagian dari siklus (daur) hidup manusia. Dengan demikian tata cara pernikahan seringkali muncul sebagai ungkapan budaya masyarakat. Ungkapan tersebut diwujudkan dalam beragam tindakan, bentuk simbolis benda-benda, dan sejenisnya yang jika dilihat lebih dalam sebenarnya memiliki makna yang terkait dengan alam pikiran masyarakat pemilik budaya tersebut³. Dalam sisi adat istiadat, pernikahan adat menjadi produk budaya yang tetap dilestarikan meskipun banyak perubahan dan perbedaan dengan bentuk asalnya⁴.

Seperti yang sudah diketahui dalam penyelenggaraan pernikahan adat Jawa memiliki rangkaian proses yang panjang, dimulai dari proses *Ngalamar*, *Srah-Srahan*, *Siraman*, *Adol Dhawet*, *Paes*, *Midodareni*, *Upacara Ijab Qabul*, *Panggih*, dan *Kirab*. Di jaman yang serba modern ini membuat semua hal yang dilakukan serba praktis dan instan, dan ini terjadi juga dalam penyelenggaraan pernikahan adat Jawa. Semakin ingin praktis dan suksesnya acaranya, maka praktisi yang mengerti pernikahan adat Jawa pun semakin dibutuhkan, jadi segala tata upacara pernikahan dan segala sarana pendukung diserahkan kepada para praktisi sehingga *pemangku hajat* tinggal melaksanakannya saja⁵.

Berdasarkan hasil observasi dengan melakukan wawancara singkat ke beberapa wanita yang sudah menikah dan belum menikah. Hasil wawancara pada wanita yang sudah menikah, rata-rata mereka menikah menggunakan pernikahan adat Jawa, lalu saat ditanya soal detail proses tata upacara pernikahan adat Jawa beberapa dari mereka menjawab hanya mengetahui beberapa proses dan ada juga yang mengetahui prosesnya secara lengkap, namun saat ditanya soal makna pada setiap proses tata upacara pernikahan adat Jawa beberapa dari mereka ada yang mengetahuinya, karena dulu

³ Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 3

⁴ Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 123

⁵ Pringgwidaga, Suwarna. 2006. *Tata Upacara dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Kansius, 19

sebelum melakukan pernikahan mereka diberi arahan dan wejangan oleh orang tua dan juga praktisi, dan sisanya mereka tidak mengetahui makna pada proses pernikahan adat Jawa.

Untuk hasil wawancara pada wanita yang belum menikah, rata-rata mereka ingin menggunakan pernikahan adat Jawa namun ada juga yang tidak ingin menggunakan pernikahan adat Jawa dengan alasan bosan, lalu saat ditanya soal detail proses tata upacara pernikahan adat Jawa beberapa dari mereka mengetahui proses tata upacaranya, dan terakhir saat ditanya soal makna pada setiap proses pernikahan adat Jawa mereka tidak mengetahuinya sama sekali. Dari hasil observasi ini bisa disimpulkan sebagian dari mereka tidak mengetahui makna setiap proses pernikahan adat Jawa baik dari mereka yang sudah menikah maupun yang belum menikah.

Menurut hasil observasi diatas pada generasi muda terutama wanita rata-rata masih ingin menikah menggunakan upacara pernikahan secara adat. Melakukan pernikahan secara adat biasanya dilakukan atas dasar kemauan atau paksaan dari orang tua, namun tidak demikian sebagian dari mereka ingin melakukannya atas kemauan sendiri. Bagi sebagian besar masyarakat, menikah secara adat hanya sekedar dilakukan saja dan semuanya sudah di *handle* oleh praktisi atau *dhukun manten*. Untuk itu bagi generasi muda yang ingin menikah menggunakan upacara pernikahan secara adat, ada baiknya mencari tahu dahulu arti dan makna pada tata upacara pernikahan adat Jawa karena melakukan pernikahan secara adat ini menyangkut kehidupan rumah tangga di masa depan kelak.

Sebagai bekas dari suatu kerajaan, Kota Yogyakarta diketahui sebagai pusatnya kesenian dan kebudayaan Jawa. Kebudayaan ini lahir dari peninggalan-peninggalan kerajaan jaman dulu yang masih ada hingga sekarang, seperti pahatan pada monument candi, istana Sultan dan tempat-tempat yang berkaitan dengan istana. Kultur budaya di Yogyakarta masih sangat kental, semua itu bisa dilihat dari kegiatan tradisi adat dan kebudayaan yang masih dilakukan sampai sekarang. Citra Yogyakarta

sebagai pusat kebudayaan Jawa diperkuat dengan banyaknya bangunan budaya sisa peninggalan kerajaan Mataram.

Untuk menambah ilmu pengetahuan orang-orang lebih memilih buku sebagai sumbernya. Buku pengetahuan budaya adalah buku yang memuat berbagai macam informasi-informasi pengetahuan budaya yang belum diketahui sampai yang sudah diketahui, saat ini buku pengetahuan budaya Indonesia sudah banyak ditemukan di toko-toko buku. Berdasarkan hasil observasi buku-buku pengetahuan budaya yang ditemukan masih memiliki desain yang terkesan kuno, sehingga membuat orang-orang tidak begitu terkesan dengan buku pengetahuan budaya. Dengan dibuatnya perancangan buku pengetahuan tentang upacara pernikahan adat Jawa ini diharapkan bisa membantu orang-orang untuk menambah pengetahuan akan makna yang terkandung dalam upacara pernikahan adat Jawa dan juga mengajak orang-orang untuk ikut melestarikan budaya Indonesia.

1.2. Permasalahan

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil uraian latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, permasalahan yang diambil dalam perancangan tugas akhir ini, yaitu :

- a. Adanya penyusutan dalam penggunaan pernikahan secara adat Jawa di kalangan masyarakat Jawa yang berada di luar daerah Jawa.
- b. Konsep pernikahan modern saat ini sedang trend dikalangan anak muda.
- c. Pernikahan dengan adat Jawa dewasa ini sudah mulai jauh dengan filosofi budaya Jawa.
- d. Belum adanya buku ilustrasi yang menjelaskan tentang budaya pernikahan adat Yogyakarta.

1.2.2. Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah pada perancangan buku ini diantaranya :

- a. Bagaimana merancang media informasi untuk menjelaskan tata upacara pernikahan Yogyakarta ?

1.3. Ruang Lingkup

Untuk mempermudah dalam penulisan, maka dibuatlah suatu batasan permasalahan yang dibahas. Adapun ruang lingkup dalam perancangan ini:

- a. Apa (*What*)

Seperti yang sudah diketahui upacara pernikahan Yogyakarta sampai saat ini masih tetap terlestarikan karena masih banyak orang yang menggunakan upacara pernikahan Yogyakarta, namun dengan lestarinya upacara adat ini tidak diimbangi dengan pengetahuan orang-orang akan makna yang terkandung di dalam setiap prosesi upacara pernikahan Yogyakarta.

- b. Dimana (*Where*)

Daerah penelitian ini dilakukan di kawasan Bandung, dimana penelitian ini akan dilakukan disalah satu rumah narasumber, Ibu Soemadi, yang mengerti tentang tata cara pernikahan Yogyakarta.

- c. Kapan (*When*)

Proses perancangan ini dibutuhkan waktu dari bulan Februari 2017 sampai dengan bulan Agustus 2017.

- d. Siapa (*Who*)

Buku pengetahuan pernikahan adat Jawa ini berisikan tata upacara pernikahan Yogyakarta secara lengkap beserta makna yang terkandung.

- a) Secara Demografis buku ini lebih menargetkan pada kalangan wanita Jawa usia 18-25 karena pada usia ini merupakan usia produktif bagi wanita seperti kuliah, kerja, berkarir, mencari pasangan dan sebagainya.

- b) Secara Geografis buku ini menuju pada masyarakat Jawa yang berada diluar wilayah Jawa, seperti wilayah Jawa Barat, Jakarta, Lampung, dll.
- c) Secara Psikografis buku ini ditujukan untuk masyarakat kalangan menengah dan atas dimana pada kalangan ini yang biasa menyelenggarakan pernikahan secara adat Jawa.

e. Kenapa (*Why*)

Karena adanya penyusutan penggunaan pernikahan adat Jawa di kalangan masyarakat Jawa di luar daerah Jawa dan juga minimnya pemahaman akan makna pada pernikahan Yogyakarta

f. Bagaimana (*How*)

Diperlukan media buku untuk mengenalkan tata upacara pernikahan Yogyakarta kepada masyarakat.

1.4. Tujuan Perancangan

Tujuan dalam perancangan media informasi buku ilustrasi ini yaitu memberikan informasi kepada masyarakat untuk lebih memahami akan makna pada tradisi sakral upacara pernikahan Yogyakarta.

1.5. Metode Penelitian

Dalam proses pengumpulan data penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode Kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek alamiah, pengumpulan data dilakukan secara gabungan analisa dan dipandu oleh fakta-fakta yang dilakukan saat penelitian di lapangan (Prof. Dr. Sugiyono, 2012). Metode pengumpulan data yang dilakukan disesuaikan dengan metode pengumpulan data dari buku

“Memahami Penelitian Kualitatif” karangan Prof. Dr. Sugiyono (2012)
Pengumpulan data akan dilakukan dalam beberapa cara yaitu:

a. Observasi

Pengumpulan data secara observasi dimana penulis mencatat informasi-informasi yang didapat dari mengamati dan memahami pendapat dari sekelompok masyarakat tertentu (Kriyatono dalam Vera, 2014)

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mencari tahu hal-hal yang lebih mendalam mengenai topik yang ingin dibahas (Sugiyono, 2016:231)

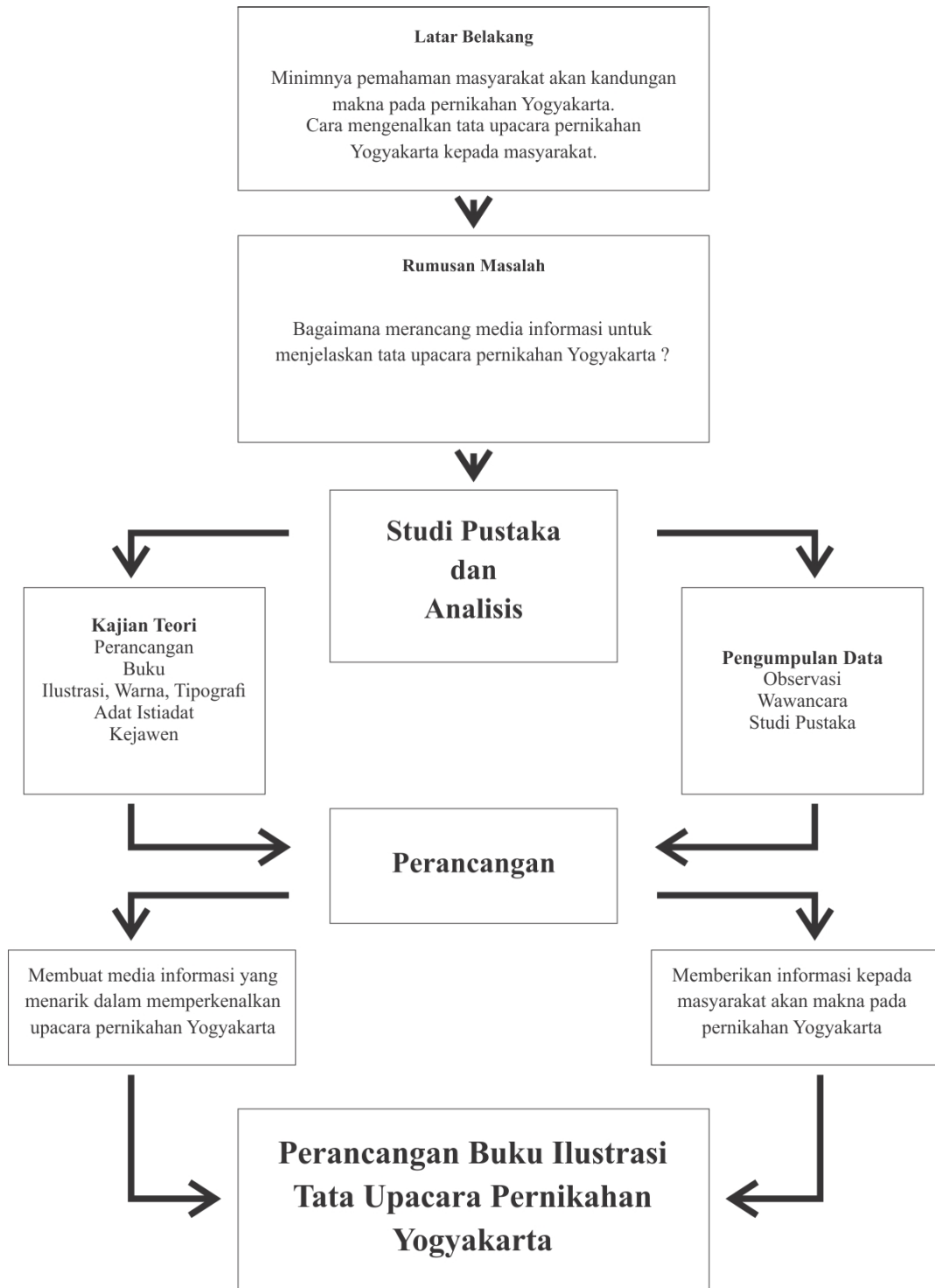
Penulis melakukan wawancara dengan beberapa ahli paes (perias manten) yaitu:

- Ibu Hjh. Rngt. Sri Milir Soemadi pemilik Sanggar Rias Esti Salon
- Ibu Amin Nuraini pemilik Salon Nitta

c. Studi pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mencari data-data yang dibutuhkan dengan mencari teori-teori yang berhubungan dan juga referensi visual untuk mendukung perancangan buku ini. Teori-teori dan referensi dapat diperoleh dari buku atau internet.

1.6. Kerangka Perancangan



Bagan 1.1 Kerangka Penelitian

(Sumber : Penulis)

1.7. Pembabakan

Untuk mempermudah dalam memahami perncangan buku pengetahuan ini, maka perancangan ini disusun menjadi beberapa bab, diantaranya :

BAB I PENDAHULUAN

Pada BAB ini menjelaskan latar belakang masalah dari fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat sekitar, lalu mengidentifikasi masalah dari fenomena yang terjadi. Terdapat pula batasan masalah, tujuan, pengumpulan data, kerangka perancangan dan pembabakan.

BAB II DASAR PEMIKIRAN

Menjelaskan dasar pemikiran berupa teori-teori dasar sebagai pijakan dalam proses perancangan buku pengetahuan upacara pernikahan adat Jawa. Teori-teori yang digunakan adalah teori DKV (ilustarsi, layout dan warna), lalu teori adat-istiadat, budaya dan teori kejawen.

BAB III DATA DAN ANALISIS MASALAH

Bagian ini berisikan data pendukung yang sudah dikumpulkan menggunakan metode-metode pengumpulan data dan juga analisis data yang sudah didapat.

BAB IV KONSEP HASIL PERANCANGAN

Pada bagian ini mejelaskan proses–proses perancangan buku pengetahuan upacara pernikahan adat Jawa, dimulai dari menentukan konsep buku, ilustrasi dan layout. Selain itu pada BAB ini juga menjelaskan konsep bisnis dan marketing yang akan digunakan untuk mempromosikan buku ini dan terakhir penjelasan secara rinci hasil dari perncangan buku ini dari awal sampai akhir menjadi buku.

BAB V PENUTUP

Berisikan akhir dari perancangan yang sudah dikerjakan yang
berisikan kesimpulan dan saran

